

**OTORITAS KIAI DARI PANGGUNG DAKWAH:**

**Studi terhadap Pengajian Anwar Zahid**



**Oleh:**

**AFINA AMNA**

**NIM: 17200010086**

**TESIS**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**  
**Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Master of Arts (M.A.)  
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam**

**YOGYAKARTA**

**2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Afina Amna  
NIM : 17200010086  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 05 Desember 2019

Yang menyatakan



Afina Amna  
NIM: 17200010086

STATE ISLAMIC  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Afina Amna  
NIM : 17200010086  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap menerima konsekuensi dan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 05 Desember 2019

Yang menyatakan



Afina Amna  
NIM: 17200010086



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-414/Un.02/DPPs/PP.00.9/12/2019

Tugas Akhir dengan judul : OTORITAS KIAI DARI PANGGUNG DAKWAH: Studi Terhadap Pengajian Anwar Zahid

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AFINA AMNA, S.Sos  
Nomor Induk Mahasiswa : 17200010086  
Telah diujikan pada : Senin, 16 Desember 2019  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Moh. Mufid

NIP. 19831111 201903 1 003

Penguji II

Dr. Sunarwoto, S.Ag., M.A.  
NIP. 19750805 000000 1 301

Penguji III

Dr. Romia Ulinnuha, S.S.,M.Hum.  
NIP. 19740904 200604 1 002



**NOTA DINAS PEMIMBING**

Kepada Yth.  
1  
Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum Wr.Wb*

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

**ORATORI KIAI DARI PANGGUNG DAKWAH: Studi terhadap Pengajian**

**Anwar Zahid**

Yang ditulis oleh:

Nama : Alina Amna  
NIM : 17200010086  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam

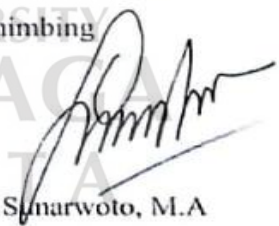
Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts (M.A.).

*Wassalamu 'alaikum Wr.Wb*

Yogyakarta, 05Desember 2019

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Pemimbing

  
Dr. Sunarwoto, M.A

**HALAMAN PERSEMBAHAN:**

*Kupersembahkan tesis ini kepada Ibuk dan Bapak  
Kalian adalah alasan mengapa tesis ini harus segera  
diselesaikan*





## ABSTRAK

Nama : Afina Amna  
Jurusan/Konsentrasi : Interdisciplinary Islamic Studies/Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam  
NIM : 17200010086  
Judul : Otoritas Kiai dari Panggung Dakwah; Studi terhadap Pengajian Anwar Zahid

Tesis ini mengkaji tentang otoritas kiai yang didapat dari panggung dakwah, dengan studi kasus pada Kiai Anwar Zahid. Pertanyaan utama penelitian ini yaitu bagaimana Anwar Zahid mendapatkan otoritasnya lewat bagaimana dia menyampaikan pengajiannya. Tesis ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana bahasa dan retorika kiai dapat berpengaruh dalam membangun otoritasnya sebagai kiai. Teori yang digunakan dalam tesis ini adalah teori tentang otoritas dan retorika.

Data dalam tesis ini diperoleh melalui penelitian lapangan dengan melakukan observasi mendalam terhadap pengajian Anwar Zahid dengan hadir langsung pada pengajian-pengajian Anwar Zahid di beberapa tempat. Selain itu penulis juga melakukan wawancara kepada Anwar Zahid, manajer, istri, sopir pribadi, masyarakat desa sekitar Anwar Zahid tinggal, masyarakat yang hadir dalam pengajian Anwar Zahid dan kepada pendengar pengajian Anwar Zahid. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa otoritas kiai bisa didapatkan dari panggung dakwah lewat bagaimana dia mengolah retorikanya di depan masyarakat dan pendengarnya untuk mengajak mereka sehingga masyarakat mematuhi apa yang dia sampaikan dan mengakuinya sebagai kiai. Otoritas kiai yang selama ini hanya bisa didapatkan karena mempunyai pondok pesantren atau dari keturunan keluarga kiai, pada fenomena Anwar Zahid, hal ini tidak berlaku.

Tesis ini memberi kontribusi baru dalam diskusi tentang otoritas dan retorika. Dalam penelitian ini penulis menemukan bahawasanya otoritas kiai tidak hanya berasal dari keturunan dan tidak hanya berasal dari kepemilikan pondok pesantren. Anwar Zahid menjadi antitesis dari penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa Anwar Zahid dapat menjadi kiai karena kecakapannya di panggung dakwah. Selain itu, studi ini berpendapat bahwa dengan beretorika, kiai dapat membangun otoritasnya.

Kata Kunci: *Anwar Zahid, Otoritas Kiai, Retorika.*

## KATA PENGANTAR

Tesis ini disusun dari proses panjang yang dimulai sejak awal tahun 2018. Selama penulisan tesis ini penulis mengalami jatuh bangun berkali-kali yang dilewati bersama dengan berbagai cobaan, kemalasan, kebahagiaan, kekecewaan, kejenuhan bahkan hingga penulis ingin menyerah. Semua fase itu, secara dhohir penulis hadapi sendirian, namun secara batin penulis mengahadapinya bersama dengan doa-doa dari keluarga yang selalu ada, dukungan dari teman-teman pondok yang terus mengalir dan tentunya bantuan, kemudahan dan kasih sayang Allah yang tak pernah terputus sedetikpun.

Penulisan tesis ini, bagi penulis adalah cobaan yang cukup berat karena banyaknya tekanan yang ada. Tidak adanya patner pribadi yang selalu menemani penulis, teman-teman kampus yang sudah lebih dahulu wisuda, banyaknya teman-teman pondok yang telah munaqosyah, tidak adanya teman untuk memahami apa yang penulis rasakan selama penyusunan tesis ini dan tenggat waktu yang semakin menipis membuat mental penulis selalu dalam ambang batas untuk menyerah.

Tesis ini adalah hasil terakhir dari beberapa kali revisi dengan beberapa kali ganti fokus penulisan. Pada awalnya penulis menargetkan untuk selesai pada bulan Mei, namun hal itu mustahil untuk terwujud karena tidak adanya kemauan penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Target mundur, hingga pada pertengahan Agustus, penulis benar-benar berjibaku untuk menyelesaikan tesis ini dan berharap dapat munaqosyah sebelum tanggal 30 Agustus. Hal itu dikarenakan, jika penulis dapat sidang sebelum tanggal tersebut, maka penulis tidak lagi berkewajiban untuk membayar SPP disemester 5. Pada saat itu penulis dengan konyolnya melayangkan surat kepada dosen pembimbing untuk memberi tanda tangan ACC dan bersedia menerima konsekuensi dalam bentuk apapun. Ternyata bukan ACC yang diberikan, namun revisi dengan pergantian fokus dan rumusan masalah.

Secara tidak langsung pergantian dua hal tersebut sama saja mengulang penulisan dari awal, tidak hanya itu penulis juga harus membaca sumber-sumber baru yang sesuai dengan fokus yang diganti. Sebenarnya penulis sadar, pergantian tersebut sangat penting dilakukan, karena memang pada dasarnya hasil penelitian sebelumnya sangat jauh di bawah standar pascasarjana. Namun, dihati kecil penulis pergantian tersebut sungguh terasa konyol “mengapa tidak dari dulu?” itu pertanyaan dihati kecil penulis yang tidak terima. Pada akhirnya setelah bertafakur, penulis akhirnya mulai menerima jalan takdir itu, dan bersedia untuk mengganti penulisan dari awal.

Hingga pada akhirnya pada bulan Desember, bulan dimana penulis lahir, atas berkat rahmat Allah yang Maha Kuasa, lewat dosen pembimbing penulis, akhirnya penulis mendapat ACC dan pada hari Senin 16 Desember 2019 akhirnya



penulis dapat mempresentasikan hasil penelitian ini dihadapan para penguji dibarengi dengan rasa grogi yang keterlaluhan sebelum sidang hingga membuat penulis mual-mual. Namun, rasa grogi tersebut Alhamdulillah hilang seketika saat penulis memasuki ruang sidang. Setelah sidang selesai dan nilai dibacakan, penulis tidak menyangka akan mendapat nilai A untuk penelitian ini. Semua proses perjuangan dalam penulisan ini seperti terbayar kontan. Namun perjuangan tidak sampai disitu pencarian tanda tangan revisi juga memenuhi sedikit kendala karena keteledoran penulis. Hingga pada akhirnya kendala tersebut akhirnya terlewati. Penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat entah lewat media apapun itu, karena penulis sadar munaqosyah ataupun wisuda bukanlah akhir dari semuanya. Kedepannya penulis berharap banyak keajaiban dan keberuntungan yang dihadapi penulis untuk bisa mengarungi kehidupan ini

Kotagede, 30 Desember 2019

Penulis,

Afina Amna



## UCAPAN TERIMA KASIH

*Alhamdulillah Rabbil 'Alamin*, segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam Tuhan yang Maha Baik yang selalu memberikan yang terbaik kepada hambanya yang bahkan tak pernah berlaku baik. Segala syukur selalu penulis haturkan kepada Allah yang selalu memberikan banyak kebaikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam selalu penulis persembahkan kepada Rasulullah yang berkat syafa'atnya penulis selalu dipenuhi oleh keberkahan hidup. Tesis ini terwujud dari banyak pihak yang secara langsung ataupun tidak langsung membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

Pak Noorhaidi selaku direktur pascasarjana, Pak Sunarwoto selaku dosen pembimbing penulis yang dengan sabar dan teliti membimbing penulis selama penulisan tesis ini dan Pak Moh Mufed dan Pak Roma Ulinuha yang telah bersedia menguji penulis dan tak lupa para pegawai TU pascasarjana yang dengan sabar mengurus administrasi penulis selama penulis menjadi mahasiswa di pascasarjana. Kepada Dony Arung Triantoro dan Fathayatul Husna terima kasih telah menjadi teman penulis selama empat semester di prodi KKMI. Kepada Slamet Ernawati terima kasih atas cerita-cerita hidup dan tumpangan kos-kosan selama penulis menyelesaikan tugas ini. Kepada KH. Anwar Zahid yang bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini. Kepada Manajer, sopir, santri-santri Anwar Zahid dan para informan yang bersedia menjawab pertanyaan penulis.

Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis haturkan kepada Ibuk dan Bapak yang selalu memberikan dukungan berupa semangat, nasihat, materi, finansial, dan doa yang tak pernah putus, tulus tanpa modus untuk penulis, Mas Badar yang selalu menjadi teman diskusi penulis, Mbak Anis, Mbak Iti dan Mas Fatah yang selalu mendoakan penulis.

Kepada KH Asyhari Marzuqi yang walaupun penulis tidak pernah bertemu, namun cerita, semangat, nasihat dan catatan hidupnya telah memotivasi penulis menyelesaikan tesis ini. Tak lupa kepada KH Munir Syafa'at dan Ibu Hj Barokah Nawawi yang mengizinkan penulis untuk menimba ilmu di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri dan selalu memberikan teladan yang sampai saat ini belum banyak yang bisa penulis lakukan. Selain itu terima kasih kepada KH. Ahmad Zabidi Marzuqi yang telah memberikan nasihat dan doa yang tulus kepada penulis.

Terima kasih kepada teman-teman di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri dari akar sampai cabang, Azidah dan Deka yang dengan sabar membantu mengedit sistematika penulisan ini, Heni, Memon, Nisa Ghistin, Wiwid, Enti, Natha, Inay, Titi, Cebe, Mita, Cocom, Masitoh, Nikmah, Choco, Iin, Novia, Desichan dan semua teman-teman yang ikut berkontribusi kepada tesis ini yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu. Unti dan Anik yang berjuang bersama penulis

walaupun kita tidak berakhir bersama. Kepada Syifa yang bersedia mengoreksi begitu banyak kesalahan dalam penulisan. Kepada Anha yang selalu menyemangati penulis dan membelakan ijin dari sekolah untuk menghadiri sidang penulis. Terima kasih kepada Yusron, Mujib, Sahal, Anam, Mas Aziz, Ipunk dan teman-teman yang tak henti-hentinya bertanya kepada penulis “kapan sidang?” pertanyaan sepele yang membangun semangat penulis. Terima kasih juga kepada Mas Dede yang bersedia untuk direpoti dalam membuat cover.

Terima kasih kepada teman kamar K.E.S.E.T, Hafshoh 4, Hafshoh 1, Nurma 13, dan teman kelas 3 Marhalah 3 atas semangat, kebersamaan, waktu untuk berbagi cerita, doa dan segala hal yang diberikan kepada penulis yang lantaran kalian, penulis akhirnya bisa menyelesaikan tesis ini. Terima kasih kepada murid musyawarah penulis, anak *I'dad* yang memberi kejutan tak terduga untuk penulis.

Terhusus kepada Aisatul Azizah calon Doktor yang bersedia direpotkan untuk menemani penulis keberbagai pengajian Anwar Zahid sampai larut malam, dan kepada Elok Faiqoh yang bersedia mengantarkan penulis sampai ke kediaman Anwar Zahid dan kepada Isnatun Khanifah yang menjadi tempat keluh kesah penulis, dan terakhir kepada adek rasa kakak, Inayatul ‘Ulya terima kasih atas kiriman cokelat, thai tea, martabak dan hal-hal lain yang tak terduga.

Untuk malam yang terkadang tanpa bintang, dan terkadang berhias begitu cantik terima kasih telah mengizinkan penulis memeluk malam dengan gertakan jari-jari pada keyboard ditemani dengkur teman-teman yang tertidur pulas.

Sebelum terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada penulis sendiri, yang walaupun pernah terpuruk, penuh air mata, hampir putus asa, hancur dan tak tahu arah, namun akhirnya tetap dapat berdiri lagi dan bisa menyelesaikan tesis ini, apapun hasilnya, terima kasih atas kerjasamanya. Oh ya terima kasih juga kepada Lee, *notebook* kesayangan penulis yang Alhamdulillah tidak pernah rewel, selalu bertahan menemani penulis dari tahun 2015 dari tugas yang remeh temeh, skripsi, hingga tesis, semoga kamu tetap awet sampai anak cucu.

Terakhir, terima kasih kepada seluruh pihak yang secara langsung maupun tidak langsung ikut berkontribusi pada tesis ini, semoga segala doa baik yang terucap dikabulkan oleh Allah dan semoga kembali kepada yang mendoakan dan semoga kebaikan kalian dalam bentuk apapun dibalas dengan yang lebih baik oleh Allah. Semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat dan keberkahan, bagi penulis maupun bagi pembaca tulisan ini.

Kotagede, 17 Desember 2019

Afina Amna

**MOTTO:**

*Iso Ra Iso Sing Penting Istiqomah*

(Bisa tidak bisa yang penting dilakukan secara konsisten)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
UCAPAN TERIMA KASIH .....	x
MOTTO .....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Kerangka Teori .....	9
F. Metode Penelitian .....	10
G. Sistematika Pembahasan .....	12

### BAB II KARIER DAN KETOKOHAN ANWAR ZAHID

A. Pendahuluan .....	14
B. Sketsa Biografis Anwar Zahid .....	14
C. Perjalanan Karier Anwar Zahid .....	17
D. Karakteristik Anwar Zahid saat di Panggung Dakwah .....	19
E. Kesimpulan.....	25

### BAB III BAHASA, RETORIKA DAN OTORITAS

A. Pendahuluan .....	27
B. Ragam Bahasa dalam Pengajian.....	28
1. Bahasa Jawa: Etika, Estetika dan Perikat Massa .....	29
1.1 Penggunaan Bahasa Jawa <i>Krama</i> .....	30
1.2 Penggunaan Bahasa Jawa <i>Ngoko</i> .....	34
2. Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Persatuan.....	37
C. Humor: Ciri Khas Anwar Zahid dengan Berbagai Penyampaian ...	42
1. Analogi dan Multivokal .....	42
2. Inovasi Suara .....	48
3. Bilingual .....	49
D. Respon Pendengar .....	50
E. Kesimpulan.....	56

<b>BAB IV IDENTITAS DAN PENGARUHNYA TERHADAP KONTEN PENGAJIAN</b>	
A. Pendahuluan .....	60
B. NU sebagai Identitas .....	60
C. Konten Pengajian .....	64
D. Pembahasan Pemerintahan: Antara Netral dan Berpihak .....	69
E. Tempat Pengajian: Berbeda Tempat Satu Tujuan .....	79
F. Dari Kiai Panggung ke Kiai Pesantren .....	83
G. Kesimpulan .....	87
<b>BAB V KESIMPULAN</b>	
A. Kesimpulan .....	90
B. Saran .....	92
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>93</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>99</b>
<b>PROFIL PENULIS .....</b>	<b>105</b>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Tesis ini mengkaji tentang bagaimana kiai tradisional membangun otoritasnya dari panggung dakwah. Secara spesifik, studi ini berusaha menjelaskan bagaimana pengajian yang dilakukan oleh kiai Anwar Zahid (AZ) yang awalnya sebagai pendakwah dapat berpengaruh dalam membangun otoritasnya sebagai kiai. Istilah kiai menurut Dhofier adalah istilah yang digunakan untuk menyebut seorang pemimpin dalam bidang agama yang memiliki murid (santri), tempat untuk mengaji (pondok) dan masjid. Pendapat ini diperkuat oleh Arifin yang menyatakan bahwa otoritas kiai yang selama ini dipercaya hanya bisa diperoleh lewat pondok pesantren atau dari keturunan.<sup>1</sup>

Dalam tesis ini penulis akan membahas otoritas kiai<sup>2</sup> dengan melihat retorika dan cara persuasif yang dilakukan AZ saat menjadi pendakwah<sup>3</sup> di atas panggung. Otoritas kiai atau disebut juga sebagai otoritas adalah bentuk otoritas di mana seseorang menyampaikan ceramahnya secara monolog dan didengarkan oleh orang banyak. Penceramah sebagai pembicara menjadi sosok yang menguasai

---

<sup>1</sup> Ahmad Zainal Arifin, *Charisma and Rationalisation in a Modernising Pesantren: Changing Values in Traditional Islamic Education in Java* (Australia: University of Western Sydney, 2013), 01-182.

<sup>2</sup> Kajian tentang kiai antar lain: Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren* (Jakarta: LP2ES, 1999); Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* edisi revisi, (Jakarta: LP3ES, 2011); Clifford Geertz, "The Javanese Kijaji: The Changing Role of a Cultural Broker" *Comparative Studies in Society and History*, Vol. 2, No. 2 (Jan., 1960); Ronald Alan Lukens-Bull, *Jihad ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika* (Jakarta: Gama MeAZ, 2004); Ahmad Zainal Arifin, "Charisma and Rationalisation in a Modernising Pesantren: Changing Values in Traditional Islamic Education in Java" (Australia: University of Western Sydney, 2013).

<sup>3</sup> Kajian tentang pendakwah antara lain: Ward Keeler, "Style and Authority in Javanese Muslim Sermons" *The Australian Journal Of Anthropology*, 1998 9:2; Julian Millie, *Hearing Allah's Call: Preaching and Performance in Indonesian Islam*. (New York: Cornell University, 2017); C.W Watson, "A Popular Indonesian Preacher: The Significance of Aa Gymnastiar" *Journal of the Royal Anthropological Institute*, Vol. 11, No. 4, (2005).

tempat terjadinya ceramah, dan pendengarnya hanya berperan sebagai pendengar yang tidak memiliki hak untuk bertanya.<sup>4</sup>

Sebelum membahas lebih jauh tentang otoritas, penulis akan mengulik perbedaan antara otoritas (*authority*) dengan kekuasaan (*power*). *Authority* adalah kekuasaan yang legitimasinya langsung berasal dari rakyat atau masyarakat, sedangkan *power* adalah kekuasaan yang legitimasinya didapatkan secara struktural dan administratif.<sup>5</sup> Dalam hal ini Weber menaruh perhatian terhadap cara bagaimana kekuasaan berfungsi dalam masyarakat. Teori Weber mengenai otoritas politik ini dikenal dengan istilah tipe ideal (*ideal typus*). Weber membedakan tiga tipe ideal dari keabsahan, yang dapat meletakkan suatu hubungan dominasi, yakni tradisional, karismatik dan hukum atau legal rasional.<sup>6</sup>

Dalam kaitannya dengan ceramah dan pengajian, oratori atau kemampuan dalam berbicara sangat penting dimiliki kiai untuk dapat menyampaikan pengajian dengan baik. Penelitian ini memilih AZ sebagai fokus pembahasan dan sebagai subjek yang diteliti karena AZ adalah salah satu bentuk otoritas lama yang saat ini dikenal secara luas dari kekhasan gaya dan bahasanya dalam menyampaikan pengajian. Salah satu ciri khas yang dikenal masyarakat dari sosok AZ adalah gayanya menyampaikan humor dengan begitu segar dan ringan. Dalam setiap kesempatan, AZ selalu menyampaikan pengajian dengan humor sebagai bahan utamanya yang menjadikan *branding* tersendiri pada karier AZ.

Selain itu pemilihan AZ sebagai subjek penelitian, karena ketertarikan penulis dengan latar belakang pendidikannya. Saat ini AZ merupakan kiai yang mengisi pengajian hampir di berbagai tempat di Nusantara bahkan di luar negeri.

---

<sup>4</sup> Phillip Luke Sinitiere, "Preaching the Good News Glad: Joel Osteen's Tel-e-vangelism" (eds.), Pradip Ninan Thomas and Philip Lee, *Global and Local Televangelism* (New York: Palgrave Macmillan, 2012), 87-107. Matt Tomlinson dan Julian Millie, *The Monologic Imagination* (New York, NY: Oxford University Press, 2017).

<sup>5</sup> Ini didapat penulis dalam perkuliahan dengan Dr. Phil. Ahmad Norma Permata pada mata kuliah Sosiologi Politik.

<sup>6</sup> George Ritzer. *Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern* (Yogyakarta: Kreasi Wacana 2010), 144.

Ini adalah salah satu fenomena baru bahwasanya kiai dari latar belakang pendidikan non formal juga dapat berkarir di luar negeri.

Dari masa kecil hingga remaja AZ tidak pernah mengenyam pendidikan formal, AZ hanya mengenyam pendidikan non formal yang berbasis Islam di pondok pesantren. Namun begitu, AZ memahami dengan baik tentang seni berbicara (retorika) dan bagaimana seharusnya pengajian disampaikan. Ini bisa dilihat dari penuturannya kepada majalah Aula saat ditanya “Mengapa AZ berdakwah dengan cara seperti itu? (sering menggunakan humor)?”. AZ menjawab bahwa AZ berdakwah dengan teknik seperti itu karena AZ mempertimbangkan dengan siapa AZ berbicara. Baginya teknik komunikasi publik tidak akan berhasil jika seorang komunikator tidak mampu menyelami kehidupan komunikan atau orang yang sedang diajak bicara. Jawaban seperti ini menunjukkan kemampuan AZ yang ternyata juga paham dengan bagaimana perkembangan masyarakat walaupun AZ murni hanya mengenyam pendidikan informal. Kemampuan yang baik dalam memahami ilmu retorika ini menjadikan AZ memiliki daya tarik untuk mengajak (*persuasion*) pendengarnya mengikuti apa yang AZ sampaikan.

Untuk itu, untuk mengetahui apa yang membedakan AZ dengan pendakwah sebelumnya tesis ini akan mengkaji bagaimana AZ menyampaikan pengajiannya dilihat dari bagaimana kemampuan oratorinya yang dipandang dengan sudut pandang ilmu retorika dan bahasa. Dalam tesis ini, AZ dilihat sebagai subjek untuk memahami bagaimana otoritas kiai didapatkan dari panggung dakwah dengan menganalisis kemampuan menyampaikan pengajian.

Saat ini masih sedikit penelitian yang membahas tentang AZ. Salah satu peneliti yang meneliti tentang AZ adalah Kiptiyah, AZ meneliti bagaimana AZ sebagai otoritas lama berubah menjadi *kiai celebrity* yang sejak adanya *youtube* jamaahnya tidak hanya sebatas di luar jaringan, namun juga memiliki jamaah di dalam jaringan. Kiptiyah hanya meneliti seperti apakah otoritas kiai AZ di media baru, bagaimana AZ menggunakan otoritasnya dan bagaimana AZ menggunakan otoritas tersebut dalam ceramahnya. Dalam penelitiannya Kiptiyah berfokus pada

bagaimana otoritas AZ didapat dari dalam jaringan (daring) khususnya di lingkup *youtube*.<sup>7</sup>

Penelitian lain yaitu penelitian yang dilakukan oleh Eka Rahayuningsih, Mujiman Rus Andianto, Anita Widjajanti, penelitian ini meneliti tentang “Tindak Tutur Representatif dalam Ceramah K.H. Anwar Zahid”. Namun begitu penelitian ini hanya meneliti tentang macam-macam tindak tutur yang dilakukan AZ dan apa saja modusnya.<sup>8</sup> Dalam penelitian tersebut peneliti melihat ceramah AZ dan dianalisis dengan menggunakan teori sosio linguistik sehingga tidak sedikitpun menyinggung tentang oratori, retorika dan otoritasnya sebagai seorang kiai.

Pada prakteknya, penelitian yang khusus membahas tentang oratori ini masih jarang dilakukan oleh para peneliti yang berasal dari Indonesia. Penelitian tentang otoritas lama, biasanya hanya berpusat pada bagaimana otoritas didapatkan dan dipertahankan lewat sifat karismatik yang biasanya melekat pada kiai. Namun begitu beberapa peneliti dari luar negeri telah memberi perhatian khusus terhadap kemampuan oratori kiai saat di atas panggung. Seperti Millie yang meneliti bagaimana oratori yang disampaikan oleh Kiai al-Jauhar yang merupakan kiai karismatik di Sunda yang juga berangkat dari otoritas lama, Millie berpendapat bahwa kemampuan oratori di atas panggung sangatlah penting bagi seorang pendakwah untuk meyakinkan pendengarnya dan memperkuat otoritasnya. Millie meneliti bagaimana Kiai al-Jauhar dapat mengolah suaranya dengan berbagai bentuk, nada dan gaya yang disebutkannya sebagai multivokal.<sup>9</sup>

Penelitian yang lain yaitu penelitian yang dilakukan oleh Keeler yang mengupas tentang bagaimana gaya dan wewenang pendakwah Muslim di Jawa. Keeler meneliti secara terperinci bagaimana gaya pendakwah Muslim Jawa dilihat dari segi bahasa yang digunakan, humor yang dilontarkan dan kata-kata

---

<sup>7</sup> Siti Mariyatul Kiptiyah, “Kiai Selebriti dan Media Baru The Celebrity’s Kiai And New MeAZ”, *Jurnal Masyarakat & Budaya*, Volume 19 No. 3 (2017), 339-352.

<sup>8</sup> Eka Rahayuningsih, Mujiman Rus Andianto, Anita Widjajanti, “Tindak Tutur Representatif dalam Ceramah K.H. Anwar Zahid” *Pancaran*, Vol. 2, No. 2, hal 105-118, Mei 2013, 105-118.

<sup>9</sup> Julian Millie, “Public Metaculture of Islamic Preaching” (eds.), Matt Tomlinson and Julian Millie, *The Monologic Imagination* (New York, NY: Oxford University Press, 2017), 231-250.

yang sering digunakan. Keeler juga meneliti pengajian dari menit ke menit secara detail. Penelitian lain tentang oratori juga dilakukan oleh Gaffney yang meneliti bagaimana otoritas disampaikan, materi apa yang mendominasi pengajian dan apa faktor pendakwah menyampaikan materi tersebut.<sup>10</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu secara subjek belum banyak peneliti yang meneliti tentang AZ dari segi oratorinya. Beberapa penelitian tentang AZ belum ada yang membahas secara terperinci tentang oratori, retorika dan otoritas yang dimiliki AZ. Di sisi lain, walaupun banyak peneliti yang meneliti tentang bagaimana oratori pendakwah, mereka hanya membahas pada satu bagian saja, sedangkan dalam penelitian ini penulis akan membahas secara utuh tentang hubungan oratori, retorika dengan otoritas kiai.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, dengan berfokus pada Anwar Zahid sebagai subjek dari penelitian ini, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana otoritas kiai dibangun dari panggung dakwah?
2. Bagaimana AZ menyampaikan pengajiannya?
3. Sejauh mana bahasa dan retorika pengajian AZ berperan penting dalam mempersuasi pendengarnya?

## **C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

Penelitian mengenai bagaimana kiai mendapatkan otoritasnya di panggung dakwah menjadi signifikan karena wacana tentang kiai dan otoritas selalu berkembang dan tidak hanya berfokus pada otoritasnya saja, namun juga pembahasan bagaimana otoritas itu didapatkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana AZ mendapatkan otoritasnya dari panggung dakwah lewat kemampuan oratorinya saat di atas panggung. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana kemampuan oratorinya dapat berpengaruh

---

<sup>10</sup> Ward Keeler, "Style and Authority in Javanese Muslim Sermons", 163-178; Patrick D. Gaffney, *The Prophet's Pulpit: Islamic Preaching in Contemporary Egypt Comparative Studies on Muslim Societies* (University of California Press, 1994).



dalam mengajak (*persuasion*) pendengarnya untuk mengikuti apa yang AZ sampaikan.

Penelitian ini menjadi signifikan untuk dilakukan yaitu secara teoritis diharapkan menambah pengetahuan mengenai oratori, retorika dan otoritas yang saling memiliki keterkaitan. Penelitian ini secara akademis juga diharapkan dapat memperkaya bahan referensi dan sumber bacaan tentang kiai, otoritas, retorika dan oratori. Penulis berharap adanya penelitian ini menjadikan masyarakat khususnya pembaca dapat memahami karakteristik otoritas kiai, bukan hanya secara kepemilikan pondok pesantren, namun juga dipahami dari sudut yang lain yaitu lewat panggung dakwah.

#### **D. Kajian Pustaka**

Studi tentang kiai, pendakwah, otoritas dan oratori secara terpisah telah banyak dikaji. Studi-studi tersebut penulis petakan dalam tiga hal. *Pertama*, studi tentang otoritas kiai yang telah diteliti oleh banyak peneliti, diantaranya oleh Zainal Arifin yang menjelaskan bahwa sebutan kiai juga dapat diperoleh dari warisan atau dapat diturunkan, hal ini seperti yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak. Ini didapatkan karena adanya kesadaran dari kiai sebelumnya untuk mewariskan kepada anak cucunya. Para kiai sebelumnya sadar, bahwa pondok pesantren yang dipimpinya haruslah memiliki penerus untuk melanjutkan kepemimpinan jika para kiai tersebut telah wafat. Untuk itu ada pelatihan tersendiri bagi anak-anak kiai atau yang sering disebut dengan sebutan *gus* agar nantinya mereka dapat menggantikan kepemimpinan yang diasuh oleh ayahnya.<sup>11</sup>

Penelitian terkait juga dilakukan oleh Sukamto, Dhofier, Geertz, Lukens-Bull yang melihat kiai dari kepemimpinannya di pesantren. Sukamto meneliti bagaimana kepemimpinan kiai di pesantren yang berfokus pada Pondok Pesantren (PP) Darul Ulum Jombang dan kontribusi kiai dimasyarakat. Dhofier meneliti tentang bagaimana otoritas kiai di PP Tebu Ireng Jombang dan visi misinya untuk

---

<sup>11</sup> Ahmad Zainal Arifin, *Charisma and Rationalisation in a Modernising Pesantren: Changing Values in Traditional Islamic Education in Java* (Australia: University of Western Sydney, 2013),1-170.



pasantren sedangkan Geertz melihat kiai tidak hanya sebagai sebuah posisi, melainkan sebagai sebuah peran yang disebutnya sebagai *cultural broker* yaitu seseorang yang berhasil melakukan interpretasi ajaran agama, sehingga mampu mengubah sikap dan cara pandang keagamaan umatnya.<sup>12</sup>

*Kedua*, pembahasan tentang otoritas pendakwah, studi ini dikaji oleh Keeler yang meneliti bagaimana gaya dan wewenang otoritas Muslim Jawa yang meneliti secara detail bagaimana otoritas didapatkan dari panggung dakwah. Keeler juga melihat bagaimana bahasa dapat mempengaruhi otoritas pendakwah. Gaffney juga membahas tentang otoritas pendakwah yang fokus kajiannya pada pendakwah di Mesir. Gaffney melihat bagaimana julukan terhadap seseorang mempengaruhi otoritasnya sebagai pendakwah dan apa saja materi yang menjadi fokus pendakwah untuk memperkuat otoritasnya.<sup>13</sup>

*Ketiga*, yaitu pembahasan tentang pendakwah. Pembahasan ini telah dikaji oleh banyak peneliti diantaranya: Watson dan Hoesterey yang mengupas tuntas bagaimana dakwah Abdullah Gymnastiar (Aa Gym), Marleen de Witte yang meneliti tentang Fethullah Gulen dengan gaya berdakwahnya hingga dijuluki sebagai imam yang menangis, dan penelitian yang dilakukan oleh Abdoulaye Sounaye yang meneliti tentang Alarama seorang pendakwah di Afrika yang dapat bertahan dan tumbuh dengan media yang ditangani sendiri.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Sukanto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren* (Jakarta: LP2ES, 1999); Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* edisi revisi, (Jakarta: LP3ES, 2011); Clifford Geertz, "The Javanese Kijaji: The Changing Role of a Cultural Broker" *Comparative Studies in Society and History*, Vol. 2, No. 2 (Jan., 1960); Ronald Alan Lukens-Bull, *Jihad ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika* (Jakarta: Gama Media, 2004).

<sup>13</sup> Ward Keeler, "Style and Authority in Javanese Muslim Sermons", 163-178; Patrick D. Gaffney, *The Prophet's Pulpit: Islamic Preaching in Contemporary Egypt* *Comparative Studies on Muslim Societies* (University of California Press, 1994).

<sup>14</sup> C.W Watson, "A Popular Indonesian Preacher: The Significance of Aa Gymnastiar" *Journal of the Royal Anthropological Institute*, Vol. 11, No. 4, (2005); James B. Hoesterey, "Pemasaran Moralitas: Naik, Jatuh, dan Pembentukan Ulang Cap-Merek Aa Gym" (eds.), Greg Fealy dan Sally White, *Ustaz Seleb: Bisnis Moral & Fatwa Online Ragam Ekspresi Islam Indonesia Kontemporer*. (Jakarta: Komunitas Bambu. 2012); Marleen de Witte, Martijn de Koning, dan Thijl Sunier "Aesthetics Of Religious Authority: Introduction" *Culture and Religion* Vol. 16, No. 2, (2015); Abdoulaye Sounaye, "Alarama is All at Once: Preacher, Media 'Savvy', and Religious Entrepreneur in Niamey" *Journal of African Culture Studies*, 255:1 (2013) 88-102.

*Keempat*, penelitian tentang oratori dan gaya penyampaian pendakwah. Kajian ini diteliti oleh Julian Millie yang mengkaji tentang dakwah yang ada di Bandung, bagaimana keunikan suaranya, bagaimana pendakwahnya, bagaimana bahasa khotbah yang digunakan dalam ruang publik Islam dan bagaimana pendengar merespon pendakwah.<sup>15</sup> Millie juga mengkaji tentang monologi atau bisa diartikan sebagai pidato, atau berdakwah yang memuat beberapa penelitian diantaranya penelitian yang dilakukan oleh James Barry tentang monologi dan otoritas di Iran yang membahas bagaimana etnis dan religius bersatu dalam Republik Islam yang disebut sebagai Heteroglossia atau mengacu pada keanekaragaman dalam suatu populasi dan keragaman penafsiran yang melahirkan dialog. Dalam buku ini Millie juga menulis tentang perubahan budaya dalam masyarakat dari adanya pendakwah Islam. Tulisan tersebut membahas secara detail bagaimana monolog dipraktikkan, seberapa penting, dan apa saja pengaruhnya.<sup>16</sup>

Studi-studi di atas, menfokuskan bagaimana otoritas terbentuk dari lingkungan pesantren, bagaimana pendakwah mendapat otoritasnya, dan bagaimana oratori pendakwah berperan, namun penelitian sebelumnya membahas dalam sebagai bagian-bagian yang terpisah. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan ini membahas bagaimana kiai mendapatkan otoritasnya dari oratori yang ditampilkannya dalam satu pembahasan yang utuh. Bisa dikatakan penelitian ini merupakan penelitian yang melanjutkan studi Millie tentang oratori yang dimiliki oleh Kiai Al-Jauhar. Sosok AZ yang memalui karirnya dipanggung dakwah dapat membawanya menjadi kiai yang “sebenarnya” dengan dibangunnya pondok pesantren.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi pada diskursus tentang hubungan oratori dengan otoritas kiai. Selama ini, diskursus tentang oratori hanya berhenti pada pendakwah saja, pun sebaliknya diskursus tentang otoritas kiai juga hanya berpusar pada otoritas karismatik dan pondok pesantren. Oleh karena itu

---

<sup>15</sup> Julian Millie, *Hearing Allah's Call: Preaching and Performance in Indonesian Islam*. (New York: Cornell University, 2017).

<sup>16</sup> Matt Tomlinson dan Julian Millie, *The Monologic Imagination* (New York, NY: Oxford University Press, 2017).

penelitian ini akan menjelaskan tentang hubungan antara oratori, otoritas dan kiai yang pada kasus AZ tiga hal ini saling berhubungan erat satu sama lain.

### **E. Kerangka Teori**

Untuk memahami bagaimana otoritas dapat diperoleh dari kemampuan oratori di atas panggung dakwah, maka penelitian ini mengeksplorasi tentang otoritas, oratori dan teori tentang persuasi. Diskusi tentang otoritas khususnya tradisional merujuk pada studi Zamakhsyari Dhofier yang mengatakan bahwa kiai dalam lingkup tradisional adalah mereka yang memiliki pemahaman agama yang tinggi dan memiliki kemampuan membaca kitab-kitab bahasa Arab, menguasai berbagai cabang ilmu agama seperti fikih, hadis, tasawuf.<sup>17</sup> Selain itu otoritas tradisional juga didukung dengan faktor lain seperti adanya pondok pesantren, masjid dan tentunya santri. Selain itu otoritas juga bisa didapat dari faktor keturunan dan penanaman dan sosialisasi kepada calon penerusnya yang biasanya diturunkan kepada anak laki-laki terakhir.<sup>18</sup>

Berbeda dengan Dhofier dan Arifin yang membahas otoritas tradisional hanya terbatas pada tembok pesantren, Keeler melihat otoritas pada pengkhotbah atau pendakwah Muslim di Jawa yang berfokus pada gaya dan wewenangnya. Keeler berpendapat bahwa otoritas yang dimiliki pendakwah bisa didapat salah satunya dengan melihat kesesuaian antara apa yang mereka katakan dan apa yang mereka lakukan. Orang-orang akan mengakui otoritas pendakwah, tidak hanya dilihat dari kata yang diucapkan namun dari perilaku yang dilakukan.<sup>19</sup>

Penulis juga menggunakan teori dari Millie tentang kemampuan oratori dari pendakwah yang berfokus pada Kiai al-Jauhar, Millie melihat bagaimana otoritas didapat dari kemampuan kiai al-Jauhar mengolah oratorinya selama di atas panggung. Kiai al-Jauhar sebagai kiai tradisional menggunakan berbagai macam cara dan gaya agar pendengarnya tertarik untuk mendengarkannya. Salah satunya dengan kemampuannya mengolah vokalnya menjadi multivokal. Istilah ini

---

<sup>17</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* edisi revisi, (Jakarta: LP3ES, 2011).

<sup>18</sup> Ahmad Zainal Arifin, *Charisma and Rationalisation in a Modernising Pesantren: Changing Values in Traditional Islamic Education in Java* (Australia: University of Western Sydney, 2013).

<sup>19</sup> Ward Keeler, "Style and Authority in Javanese Muslim Sermons", 163-178.

dimunculkan Millie karena Kiai al-Jauhar dapat menyampaikan dakwahnya dalam suara yang berbeda.<sup>20</sup>

Terakhir, penulis juga menggunakan teori persuasif (*pisteis*) dari Aristoteles yang penulis ambil dari buku *Persuasion: Greek Rhetoric in Action* tentang *Rhetorical Means of Persuasion* yang menyatakan bahwa Aristoteles membedakan tiga makna dari persuasi yang didapat dari kepandaian dari berbicara (*rethoric*). Pertama, *pathos* didefinisikan sebagai cara untuk menciptakan sebuah kepercayaan kepada pendengar. Hal ini menjadikan suara sebagai komponen utama dalam beretorika. Kedua, *ethos* merupakan moral karakter yang berarti bahwa persuasi dibuat melalui pidato dengan karakter tertentu. Ketiga, gaya bercerita. Gaya berbicara memiliki dampak yang berbeda terhadap persuasi yang dilakukan tergantung dari bagaimana orator menyampaikan.<sup>21</sup>

#### **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang mengambil data langsung dari lapangan yang didapat dari observasi, dokumentasi dan wawancara. Observasi yang dilakukan yaitu dengan mengikuti langsung pengajian AZ sebanyak tiga kali, observasi terhadap beberapa pengajian AZ yang telah diunggah di *youtube* dan observasi langsung ke kediaman dan pondok pesantren milik AZ. Dokumentasi yang dilakukan adalah pengambilan gambar dan foto, saat penulis melakukan observasi dan wawancara. Sedangkan wawancara yang penulis lakukan adalah wawancara langsung kepada AZ, manager, jamaah pengajian, pendengar pengajian, dan sopir pribadi untuk melakukan triangulasi data yang berguna untuk menemukan validasi data.

Tesis ini merupakan penelitian yang dilakukan sejak Maret 2018 sejak pra penelitian sampai penelitian inti yang berakhir pada Oktober 2019. Adapun metode pengumpulan data yang penulis lakukan adalah dengan observasi

---

<sup>20</sup> Julian Millie. "Public Metaculture of Islamic Preaching", 231-250.

<sup>21</sup> Christopher Carey. "Rhetorical Means of Persuasion" (eds.), Ian Worthington, *Rhetorical Means of Persuasion* (London: Routledge, 1994), 26-45.

mendalam terhadap pengajian-pengajian AZ dengan mengikuti pengajian-pengajian AZ secara langsung di beberapa tempat untuk merasakan bagaimana suasana pengajiannya, siapa saja jamaah pengajiannya, dan bagaimana pengajian yang disampaikannya. Selain itu penulis melakukan wawancara secara mendalam terhadap manager AZ, dan masyarakat sekitar desa AZ. Wawancara ini dilakukan dengan datang langsung ke kediaman AZ di Kanor, Bojonegoro. Penulis juga melakukan wawancara kepada jamaah pengajian, dan sopir pribadi. Wawancara tersebut dilakukan di berbagai tempat pengajian yang diisi oleh AZ. Selain itu data yang didapat untuk penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang penulis dapatkan dari media sosial dan dari berbagai *admin* yang mengunggah pengajian AZ.

Pada Jumat 30 Maret 2018, penulis melakukan observasi dengan mengikuti pengajian AZ di Masjid Uswatun Khasanah Jalan Kaliurang KM.6 pada malam hari. Saat itu penulis hanya bisa melihat AZ dari layar LCD dan tidak bisa melihat secara langsung. Setelah itu pada Maret 2019 penulis berkunjung ke kediaman AZ, namun sesampainya disana penulis tidak dapat bertemu dengan AZ karena yang bersangkutan sedang menghadiri undangan untuk mengisi pengajian di Jambi sehingga penulis hanya dapat melakukan wawancara dengan istri AZ bernama Isrina dan manager AZ bernama Ikhsan. Penulis juga melakukan wawancara terhadap beberapa masyarakat disekitar tempat tinggal AZ.

Selanjutnya pada Selasa 05 Maret 2019 penulis menghadiri pengajian AZ di Magelang. Di tempat transit, penulis berkesempatan bertemu dengan AZ dan dapat melakukan wawancara dengannya. Selang beberapa bulan, penulis menghadiri kembali pengajian AZ saat di Maguwoharjo tepatnya di Masjid Al-Mubarak di Maguwoharjo pada hari Selasa 17 September 2019. Di tempat tersebut penulis berkesempatan bertemu dengan sopir AZ dan dapat melakukan wawancara dengannya.



## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah memahami alur penelitian ini, maka penulis menyajikan penelitian ini dalam beberapa bab yang terdiri dari beberapa subbab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini menjelaskan tentang latar belakang dilakukannya penelitian ini tentang bagaimana otoritas kiai didapat dari panggung dakwah. Selain itu bab ini berisi tentang rumusan masalah, tujuan dari penelitian untuk menunjukkan mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan, tinjauan pustaka, kajian teori dari penelitian yang terkait untuk melandasi pemecahan masalah ketika menganalisis, metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dan diakhiri dengan sistematika pembahasan yang menginformasikan tentang tata urutan dalam penelitian ini.

Bab II membahas tentang kemunculan AZ sebagai kiai panggung. Dalam bab ini penulis akan menjelaskan tentang sketsa biografis AZ, yang juga membahas tentang awal dakwah AZ, bagaimana perjalanan kariernya, dan bagaimana karakter AZ saat di panggung dakwah dapat menjadi pondasi bagi otoritasnya.

Bab III membahas tentang bahasa, retorika dan otoritas yang ditampilkan AZ dalam pengajiannya. Secara detail, penulis akan menjelaskan bagaimana bahasa Jawa digunakan sebagai bahasa primer, bagaimana perbedaan saat AZ menggunakan bahasa Jawa *Alus* dan bahasa Jawa *Ngoko*. Intensitas penggunaan bahasa Indonesia dan bagaimana ketertarikan pendengar terhadap bahasa yang digunakan juga akan menjadi pembahasan dalam bab ini. Penulis juga akan membahas secara detail tentang gaya penyampaian AZ yang meliputi, kemampuan multivokal yang dimilikinya dan inovasi suara yang dimunculkannya. Bab ini juga menjadi titik yang penting karena dalam bab ini penulis memaparkan bagaimana AZ menunjukkan kemampuan oratorinya.

Bab IV membahas tentang identitas AZ dan pengaruhnya terhadap konten pengajian, dalam hal ini penulis akan memaparkan terlebih dahulu identitas seperti apa yang ditampilkan AZ, setelah membahas hal tersebut penulis akan membahas konten pengajian yang seperti apa yang disampaikan oleh AZ dengan



identitas yang dimilikinya. Selain itu penulis juga akan memaparkan bagaimana perbedaan tempat pengajian AZ saat pengajian diselenggarakan di desa dan saat di kota. Bab ini juga akan menjelaskan bagaimana perubahan otoritas AZ dari kiai panggung ke kiai pesantren.

Bab V Penutup. Pada bab ini penulis akan menyimpulkan keseluruhan dari bab sebelumnya untuk menjawab pertanyaan utama penelitian ini tentang bagaimana AZ mendapatkan otoritas kiainya dari panggung dakwah lewat kemampuan oratorinya. Kemudian bab ini akan diakhiri dengan memberikan saran untuk penelitian selanjutnya yang mungkin akan meneliti dengan tema atau subjek yang sama.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Tesis ini membahas tentang otoritas kiai dari panggung dakwah dengan menggunakan kemampuan oratori dan retorikanya untuk membangun dan memperkuat otoritasnya. Dari seluruh pembahasan yang telah dilakukan, tesis ini menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Anwar Zahid (AZ) merupakan kiai panggung yang tidak memiliki riwayat pendidikan formal sama sekali, karena mulai dari masa kecil sampai remajanya dihabiskan untuk mencari ilmu di lembaga pendidikan non formal yaitu di pondok pesantren. Sejak kemunculan awalnya di panggung dakwah dia telah memiliki karakteristik tertentu saat menyampaikan pengajian, salah satunya yaitu dengan bersikap tegas terhadap pendengar yang tidak fokus dalam mengikuti jalannya pengajian. Hal ini jarang sekali dimiliki oleh para pendakwah, beberapa pendakwah biasanya tidak begitu terusik jika para jamaahnya tidak memperhatikan atau berbicara sendiri. Ini tentu berbeda dengan AZ yang dengan tegas berkata atau bahkan memarahi jamaahnya jika mereka tidak fokus pada apa yang disampaikan AZ. Karakteristik ketegasan ini menjadi salah satu pondasi otoritas yang dimiliki AZ.

Kedua, dalam menyampaikan pengajiannya, bahasa dan retorika AZ adalah komponen penting bagaimana dia membangun otoritasnya. Dia menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam menyampaikan pengajian. Bahasa Jawa adalah bahasa yang sering digunakan. Penggunaan bahasa Jawa ini memiliki nilai etika dan estetika yaitu dengan digunakannya bahasa Jawa *Krama*. Sedangkan bahasa Jawa *Ngoko* menjadi bahasa perekat masa yang menunjukkan tidak ada jurang pemisah antara kiai dengan masyarakat biasa.

Selain bahasa, humor menjadi ciri khas yang dimiliki AZ dalam pengajiannya. Humor ini tidak hanya ada pada isi dan cerita pengajiannya, namun juga terdapat pada bagaimana caranya menyampaikan, yaitu dengan menggunakan analogi dan multivokal atau dua suara dalam menyampaikan cerita. Selain itu AZ juga menggunakan inovasi suara dengan memberikan suara kepada

sesuatu yang harusnya tidak bersuara yang membuat sebuah cerita, yang awalnya tidak memiliki nilai humor menjadi bernilai humor. Beberapa kali AZ juga menyampaikan pengajian dengan cara *bilingual* yaitu dengan mencampurkan bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia yang sebenarnya tidak pas namun karena dipaksakan hal tersebut terdengar jenaka.

Ketiga, dalam pengajiannya AZ menampilkan bahwa dai adalah seorang Nahdlatul Ulama' (NU) sejati dan dia tidak menutup-nutupinya. Hal ini tentu berpengaruh terhadap konten pengajian yang disampaikan. Pengaruh terhadap konten pengajian ini biasanya jika dia menyampaikan pengajian dengan tema ibadah dan bagaimana hubungan dengan adat-istiadat yang berlaku. NU sebagai organisasi masa (ormas) yang menyelaraskan antara ibadah dengan adat dan budaya menjadi salah satu ormas yang mendukung praktik ibadah yang dikawinkan dengan adat dan budaya. Hal ini tentu menjadikan AZ sebagai pengikut NU juga menyampaikan hal yang senada, tentunya tanpa merendahkan dan menjelek-jelekan ormas lain.

Bahasa, retorika dan konten yang disampaikan AZ adalah gabungan dari faktor-faktor untuk dapat mempersuasi pendengarnya. Indikator keberhasilannya dapat dilihat dari perilaku pendengarnya yang mengikuti dan berperilaku seperti apa yang diperintahkan AZ. Keberhasilan AZ sebagai kiai panggung menghantarkannya untuk dapat mendirikan pondok pesantren. Pondok pesantren yang dibangunnya tersebut menjadi salah satu simbolisasi bagaimana pengajiannya telah membuat otoritasnya merambah sampai dunia pesantren. Selain dapat mendirikan pondok pesantren, dia juga mendirikan jamaah pengajian di daerahnya, sehingga otoritas kiainya tidak hanya saat AZ berdiri di atas panggung, namun juga di masyarakat di mana AZ tinggal.

Fenomena ini menjadi antitesis dari penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kepemimpinan kiai berasal dari pondok pesantren dan otoritasnya meluas ke masyarakat. Selain itu, penelitian ini membuktikan bahwa menjadi seorang kiai tidak harus bermula dari garis keturunan kiai, seperti yang disebutkan oleh Zainal Arifin atau seperti penelitian dari Soekamto dan Dhofier.

Panggung dakwah ternyata dapat membetuk otoritas seseorang menjadi seorang kiai.

## **B. Saran**

Pada dasarnya penelitian tentang otoritas ini telah banyak dibahas, namun pembahasan khusus tentang oratori dan retorika kiai pendakwah masih sangat sedikit untuk itu penulis menyarankan kepada peneliti yang akan meneliti dengan tema yang sama atau subjek yang sama untuk:

Pertama, penulis menyarankan untuk peneliti selanjutnya agar mencari tahu lebih mendalam tentang seperti apa sosok Anwar Zahid yang belum dibahas dalam penelitian ini untuk menambah refrensi tentang bagaimana otoritas kiai dapat dibangun dari panggung dakwah. Kedua, penelitian ini masih kurang dalam pengambilan data dan eksplorasi dengan sumber yang terkait, selain itu analisis dalam penelitian ini masih dangkal. Untuk itu penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggali lebih dalam data yang ada dan dapat menganalisis lebih dalam dan mensinkronkan ataupun memberi kontribusi yang lebih untuk penelitian sebelumnya. Ketiga, penelitian selanjutnya diharapkan tidak hanya membahas otoritas AZ saja namun juga membahas bagian lain tentang AZ yang belum penulis bahas di tesis ini.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU:

- Bourdieu, P. (1991). *Language and Symbolic Power*. United Kingdom: Polity Press.
- Bungin, B. (2006). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Errington, J. (1998). *Shifting Languages: Interaction and Identity in Javanese Indonesia*. Cambridge and New York: Cambridge University.
- Feillard, A. (2013). *NU vis-a-vis Negara; Pencarian Isi, Bentuk dan Makna*. Yogyakarta: LKiS.
- G. F. White, *Ustaz Seleb: Bisnis Moral dan Fatwa Online; Ragam Ekspresi Islam Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Hasan, N. (2018). *Literatur Keislaman Generasi Milenial; Transmisi, Apropriasi dan Kontestasi*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press.
- Keith Foulcher, M. M. (2012). *Wards in Motion Language and Discourse Post-New Order Indonesia*. Singapore: National University of Singapore Press.
- Lukens-Bull, R. A. (2004). *Jihad ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika*. Jakarta: Gama Media.
- M. T. Millie, *The Monologic Imagination*. New York: Oxford University Press.
- Millie, J. (2017). *Hearing Allah's Call: Preaching and Performance in Indonesian Islam*. New York: Cornell University.
- Millie, M. T. (2017). *The Monologic Imagination*. New York: Oxford University Press.
- P. D. Gaffney. (1994). *The Prophet's Pulpit: Islamic Preaching in Contemporary Egypt Comparative Studies On Muslim Societies*. California: University of California Press.
- P. V. Kroskirty. (2000). *Regimes of Language: Ideologies, Politics and Identities*. USA: School of American Research Press.
- Qomar, M. (2005). *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Rahmat, J. (1998). *Retorika Modern; Pendekatan Praktis*. Bandung: Rosdakarya.

- Rahmat, J. (2013). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Ritzer. G. (2010). *Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Soekamto. (1999). *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Triantoro, D. A. (2019). *Ustaz Abdul Somad: Ustaz Karismatik Dunia Digital*. Yogyakarta: Omah Ilmu.
- Wilson, C. P. (1979). *Jokes: Form, Content, Use and Fuction*. London: Academic Press.

#### **ARTIKEL DALAM BUKU:**

- Barry, J. (2017). Monologue and Authority in Iran Ethnic and Religious Heteroglossia in the Islamic Republic. In M. T. Millie, *The Monologic Imagination*. New York: Oxford University Press.
- Carey, C. (1994). Rhetorical Means of Persuasion. In Worthington, I, *Rhetorical Means of Persuasion*. London: Routledge
- Errington, J. (2000). Indonesian('s) Authority. In P. V. Kroskirty, *Regimes of Language: Ideologies, Politics and Identities*. USA: School of American Research Press.
- Goebel, Z. (2017). From Neighborhood Talk to Talking for the Neighborhood. In J. Millie, *The Monologic Imagination*. New York: Oxford University Press.
- Hoesterey, J. B. (2012). Pemasaran Moralitas: Naik, Jatuh, dan Pembentukan Ulang Cap-Merek Aa Gym. In, *Ustaz Seleb: Bisnis Moral dan Fatwa Online; Ragam Ekspresi Islam Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Ikhwan, M. (2018). Produksi Wacana Islam(Is) di Indonesia. In, *Literatur Keislaman Generasi Milenial; Transmisi, Apropriasi dan Kontestasi*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press.
- Millie, J. (2012). 'Santapan Rohani' atau Proyek Berkesinambungan? Dilema Dakwah Lisan. In G. F. White, *Ustaz Seleb: Bisnis Moral & Fatwa Online Ragam Ekspresi Islam Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Millie, J. (2017). Public Metaculture of Islamic Preaching. In M. T. Millie, *The Monologic Imagination*. New York: Oxford University Press.



Sinitiere, P. L. (2017). Preaching the Good News Glad: Joel Osteen's Tel-e-vangelism. In Thomas, P. N and Lee, P, *Global and Local Televangelism* (pp. 87-107). New York: Palgrave Macmillan.

Thomas, C. G. and Webb, K. (1994). From Orality to Rhetoric: An Intellectual Transformation. In Worthington. I, *Persuasion: Greek Rhetoric In Action* (pp 03-25). London: Routledge.

Urban, G. (2017). Cultural Replication the Source of Monological and Dialogical Models of Culture. In M. T. Millie, *The Monologic Imagination*. New York: Oxford University Press.

Yudi, L. (2000). Menuju Transformasi Dakwah Islam. In Muhtadi, A. S and Handajani, S, *Dakwah Kontemporer: Pola Alternatif Dakwah Melalui Televisi*. Bandung: Pusdai Press.

#### **DISERTASI:**

Arifin, A. Z. (2013). *Charisma and Rationalisation in a Modernising Pesantren: Changing Values in Traditional Islamic Education in Java*. Australia: University of Westren Sydney.

Sunarwoto. (2015). *Contesting Religious Authority: A Study on Dakwah Radio in Surakarta, Indonesia*. Tilburg University: Tilburg.

#### **JURNAL:**

Azman. (2018). Gerakan dan Pemikiran Hizbut Tahrir Indonesia. *Jurnal Al-Daulah Vol.7/No.1/Juni 2018*.

Geertz, C. (1960). The Javanese Kijaji: The Changing Role of a Cultural Broker. *Comparative Studies in Society and History*.

Keeler, W. (1998). Style and Authority in Javanese Muslim Sermons. *The Australian Journal Of Anthropology*.

Kiptiyah, S. M. (2017). Kiai Selebriti dan Media Baru The Celebrity's Kiai And New Media. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*.

Marleen de Witte, M. d. (2015). Aesthetics Of Religious Authority: Introduction. *Jurnal Culture and Religion* .

Marwan, I. (2013). Rasa Humor dalam Prespektif Agama. *Al-Turās Vol. XIX No. 1, Juli 2013*.

- Millie, J. (2012). Oratorical Innovation and Audience Heterogeneity in Islamic West Java. *Southeast Asia Program Publications*.
- Pedersen, J. (1953). The Criticism of the Islamic Preacher. Vol. 2, Issue 4: Die Welt des Islams, New Series.
- Putra, R. R. (2012). Bentuk dan Fungsi Kata Umpatan pada Komunikasi Informal di Kalangan Siswa SMA Negeri 3 Surabaya: Kajian Sociolinguistik. *Repository.unair.ac.id*.
- Rahayuningsih, E. Andianto, M. R and Widjajanti. A. (2013). Tindak Tutur Representatif dalam Ceramah K.H. Anwar Zahid. *Pancaran, Vol. 2, No. 2*.
- Sounaye, A. (2013). Alarama is All at Once: Preacher, Media ‘Savvy’, and Religious Entrepreneur in Niamey. *Journal of African Culture Studies*.
- Watson, C. (2005). A Popular Indonesian Preacher: The Significance of Aa Gymnastiar. *Journal of the Royal Antropological Institute, Vol.11, No. 4*.

#### **WAWANCARA:**

Obrolan ringan bersama Vina Anharoeni, pendengar pengajian Anwar Zahid saat membahas tentang pengajian Anwar Zahid.

Wawancara dengan Ibu Siti Mayuha, warga sekitar kediaman Anwar Zahid pada Rabu 20 Februari 2019.

Wawancara dengan Ibu Wardoyo, jamaah pengajian Anwar Zahid pada Selasa 17 September 2019.

Wawancara dengan Pak Ikhsan, menejemen Anwar Zahid pada Selasa 19 Februari 2019.

Wawancara dengan Siti Fatichatur Rosyida dan Ahmad Sahal Mubarak warga asli Gresik pada Jumat 22 Maret 2019.

Wawancara dengan warga Giriloyo saat haul KH. Marzuqi Romli ke 28 pada 09 Maret 2019.

Wawancara penulis dengan Kang Mahrus santri yang juga menjadi sopir pribadi AZ pada Rabu 17 September 2019.

Wawancara dengan Ibu Isrina, Istri Anwar Zahid pada Selasa 19 Februari 2019.

Wawancara tidak terstruktur dengan jamaah pengajian Anwar Zahid.

#### **WEBSITE:**

Anwar Zahid dilaporkan ke Bawaslu dalam <https://www.kaskus.co.id/thread/5b06bce698e31bfd598b4568/pengajian-kh-anwar-zahid-dilaporkan-ke-bawaslu/>

Anwar Zahid Gratiskan Biaya untuk Seluruh Santri di Pondoknya Siapkan Progam Unggul dalam <https://www.bangsaonline.com/berita/23546/kh-anwar-zahid-gratiskan-biaya-untuk-seluruh-santri-di-pondoknya-siapkan-program-unggulan>.

Deklarasi hari ini begini awal mula gerakan 2019 gantipresiden dalam <https://nasional.tempo.co/read/1086128/deklarasi-hari-ini-begini-awal-mula-gerakan-2019gantipresiden/full&view=ok>  
<http://pengajiananwarzahid.blogspot.com/2018/01/kisah-kh-anwar-zahid-mangku-kambing-di.html>.  
<https://tebui reng.online/alasan-mengapa-nu-didirikan/>

Ini lah Isi Resolusi Jihad dalam <http://www.nu.or.id/post/read/3688/inilah-isi-resolusi-jihad>

Joss!!! Ini lah Jawaban KH, Anwar Zahid Soal Pembakaran bendera Tauhid dalam <https://www.youtube.com/watch?v=sdGaKZNGKps>

KH AZ Mangku Kambing dalam <http://pengajiananwarzahid.blogspot.com/2018/01/kisah-kh-anwar-zahid-mangku-kambing-di.html>

Kiprah Solois dalam Sejarah Pop Religi dalam <https://www.antarane ws.com/berita/507369/kiprah-solois-dalam-sejarah-pop-religi-indonesia-2>

Kisah Jangan Fitnah Jokowi Prabowo Versi KH. Anwar Zahid dalam <https://www.youtube.com/watch?v=2YjtnVkc8Kk&t=240s>

Kisah Ngakak Tahlil Haram, Syirik, Bidah Versi KH. AZ (Subtitle Bahasa Indonesia) dalam <https://www.youtube.com/watch?v=a6WFaRnuCh0>

Lightening Life, “Kisah Ngakak Takut Nikah Versi KH. AZ” dalam <https://www.youtube.com/watch?v=yVOISmCPig>

Lightening Life, “Kisah Papa Mau Ngarit Versi KH. Anwar Zahid” dalam <https://www.youtube.com/watch?v=zYFty4EwvU>

Lightening Life, “Kisah Sholat Pamer Mertua Versi KH. AZ (Subtitle Bahasa Indonesia) dalam <https://www.youtube.com/watch?v=jiO61tLr1b4>

Lightening Life, “Kisah Suami Istri Berantem Vesri KH. Anwar Zahid” dalam <https://www.youtube.com/watch?v=qxHRYjiYnV8>

Lulut Joni Prasajo, “Qulhu ae lek (KH. Anwar Zaid Bojonegoro2010)” dalam <https://www.youtube.com/watch?v=hn1SvkddN3c>

Mengenang Kiprah KH. Abdullah Faqih dalam <https://nasional.kompas.com/read/2012/03/01/09034694/mengenang.kiprah.kh.abdullah.faqih>

Pengajian Umum dalam Rangka Peresmian Masjid Babul Jannah Sumberbolah bersama KH. Anwar Zahid dalam <https://www.youtube.com/watch?v=EXcczGTL-UE&t=5s>  
Sang penceramah, KH. Anwar Zahid Vs Gus Nur Debat Paling Seru Antar Ulama <https://www.youtube.com/watch?v=7EJwBbI1ffw&t=114s>  
Santri Wati, “Lucu wong saiki, senengane ngribotne ngibadah, tapi ra tahu nglakoni ibadah” dalam [https://www.youtube.com/watch?v=ulDpRC\\_KudM](https://www.youtube.com/watch?v=ulDpRC_KudM)  
Sya Chira, “ Terbaru ceramah lucu kiai Anwar Zahid tentang pemilihan President” dalam <https://www.youtube.com/watch?v=TL0qqELEVVs>  
Tanggapan Bendera Bertuliskan Lailahailallah Versi KH. Anwar Zahid (Subtitle Bahasa Indonesia <https://www.youtube.com/watch?v=kU61seHwXwU>

#### **MP4:**

KH Anwar Zahid Lucu Plaosan Magetan Pengajian Terbaru.MP4.  
KH Anwar Zahid-Bedane Wong Nakal karo Wedus Nakal.MP4.  
Kisah Istri yang menyakiti Hati Suami Versi KH. Anwar Zahid (Subtitle Bahasa Indonesia).MP4.  
Kisah Ngelirik Bojone Tonggo Versi KH. Anwar Zahid.mp4.

#### **ARTIKEL DALAM MAJALAH:**

“Menanam Taqwa dengan Tawa” dalam Majalah Nahdlatul Ulama AULA edisi ke-5 tahun XXXVIII Mei 2016 hlm.12.  
“Merangkul Masyarakat yang Alergi Ngaji” dalam Majalah Nahdlatul Ulama AULA edisi ke-5 tahun XXXVIII Mei 2016 hlm.20.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA